

PENILAIAN OTENTIK PADA KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Jusrin Efendi Pohan

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author: jusrinefendipohan@unprimdn.c.id



Artikel History:

Submitted: 26 Desember 2021; Revised: 15 Januari 2022; Accepted: 5 Februari 2022
10.34012/bip.v4i1.2188



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak-Penelitian ini dilatarbelakangi masalah kurangnya kemampuan guru dalam menilai pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan yang amat penting untuk dinilai adalah keterampilan berkomunikasi sebagai pondasi bagi siswa dalam arus perkembangan teknologi semakin canggih. Hal ini perlu dirancang sebuah model penilaian yang tepat digunakan oleh guru untuk menilai keterampilan berkomunikasi siswa. Penelitian ini berjenis penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan ADDIE. Objek penelitian ini guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunungtua Padang Lawas Utara kelas XI yang terdiri atas dua kelas, yaitu XI-A dan XI-B yang berjumlah 90 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket validasi model, angket praktikalitas model, angket efektivitas model, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan tes. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model penilaian untuk menilai keterampilan berkomunikasi siswa kelas menengah atas valid, praktis, dan efektif digunakan oleh guru bahasa Indonesia.

Kata kunci: penilaian, keterampilan, berkomunikasi

A. Pendahuluan

Mengubah paradigma guru dalam penilaian hendaknya beralih dari simplistik menjadi eksplistik yang bermuara pada perubahan sikap siswa dalam konteks akademis-intelektualitas. Sering kali guru diterpa kegiatan yang administratif menimbulkan guru tidak produktif untuk menilai tindakan nyata yang dilakukan oleh siswa. Untuk mengetahui tindakan nyata itu, diperlukan sebuah penilaian

yang dapat mengumpulkan data proses sampai hasil belajar siswa yang terprogram secara sistematis dan terukur (Genesee 2002). Artinya, penilaian itu kunci keberhasilan pembelajaran dilaksanakan (Bordoh et al, 2015).

Penilaian yang dilakukan oleh guru tentu harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang diajarkan (Kankam, 2015). Hal ini terlihat tidak jarang penilaian yang dilakukan oleh guru

tidak tepat digunakan untuk melihat aspek sikap, kognitif, dan keterampilan siswa. Problematika ini menjadi kulminasi antara guru dengan siswa yang mayoritas menilai sisi kognitif saja, tetapi aspek sikap dan keterampilan yang paling penting saat ini. Korelasi penilaian hendaknya selaras dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agar dapat dicapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya, penilaian dapat dikelompokkan menjadi penilaian tradisional dan penilaian otentik berbasis kinerja (Whitlock & Nanavati, 2013). Penilaian tradisional menekankan pengetahuan siswa yang mengarah pada pengukuran pengetahuan untuk memperoleh keterampilan, sedangkan penilaian otentik berbasis kinerja mengarah pada kinerja siswa dalam skenario tertentu. Penilaian otentik mengarah pada praktik kinerja guru dan siswa secara otentik (Fulcher, 2012).

Whitlock & Nanavati (2013) menyebut bahwa penilaian otentik bermuara pada kinerja siswa secara nyata dalam konteks kehidupan nyata yang cenderung karya-karya siswa secara otentik. Penilaian fokus pada kompetensi siswa, kinerja, dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Penilaian yang menuntut siswa mengombinasikan kompetensi dengan keterampilan dalam kehidupan nyata. Sifat otentik itu subjektif, maka penilaian otentik harus mampu mempengaruhi belajar siswa (Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2004).

Diperjelas Frey (2014) menyatakan bahwa penilaian otentik sesuai dengan tugas-tugas yang bersifat operasional dengan kebutuhan dunia nyata siswa. Penilaian otentik melibatkan dimensi realistis dengan keterlibatan siswa yang multietnis dan multikultural. Secara tidak

langsung, penilaian otentik merefleksikan penilaian formatif dalam pembelajaran. Keterampilan siswa dalam penilaian otentik ini melibatkan pengetahuan prosedural, pemecahan masalah, kolaborasi, dan motivasi (Borich & Tombari, 2004).

Intinya, penilaian otentik itu capaiannya adalah keterampilan yang bermakna dalam kehidupan realita yang dibuktikan lewat tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa (Mueller, 2005). Hasil dari penilaian otentik itu berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata (Aitken & Pungger, 2005). Selain keterampilan siswa, juga kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan melalui penilaian otentik itu. Penilaian otentik inilah yang membedakan dengan penilaian lainnya yang memiliki ciri khas seperti penilaian berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, terstruktur dan terbuka, kontekstual, dan terintegrasi proses pembelajaran (Marhaeni, 2010).

Faktor yang memengaruhi penilaian pembelajaran bahasa dapat dibagi atas tiga komponen, yaitu (1) guru, (2) lembaga pendidikan, dan (3) penelitian. Pertama, guru, faktor yang paling dominan yang dianggap sebagai pelaku yang akan memutuskan sebuah tindakan (Vogt & Tsagari, 2014). Kompetensi guru bahasa dalam penilaian ini sangat diutamakan dalam mendesain instrumen penilaian (Alkharusi, 2015). Kedua, lembaga pendidikan yang menjadi pilar secara hukum yang bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk mendesain program pembelajaran dan penilaiannya (Koh, 2011). Ketiga, penelitian tentang literasi penilaian yang perlu dikembangkan antara pembelajaran

dengan penilaian saling mempengaruhi (Levi & Inbar-Lourie, 2020).

Dalam hal ini, pengetahuan guru terhadap konsep penilaian harus betul-betul memahami metode penerapannya. Sejalan dengan pendapat Coniam (2009) bahwa pengetahuan guru dalam penerapan konsep penilaian harus koheren dengan implikasi pada materi pembelajaran. Banyak guru mereduksi kembali materi pembelajaran tanpa mengulang kembali materi itu dalam konteks dinilai dalam proses sampai hasil belajar siswa (Retnawati dan Nugraha, 2013). Dengan kata lain, guru kurang memahami prinsip-prinsip literasi penilaian secara rinci dan sistematis.

Merujuk permasalahan yang dirasakan guru dalam penilaian yang tidak tepat digunakan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang kapabel dan akuntabel, diperlukan sebuah model penilaian untuk keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berkomunikasi di era teknologi ini sangat diharapkan dalam berkolaborasi sesama tim untuk mencapai tujuan (Eggen, 2004). Keterampilan berkomunikasi siswa dapat memberikan suasana kooperatif dalam mendukung pembelajaran aktif yang terefleksi siswa lebih giat belajar.

Komunikasi diartikan sebagai proses aktualisasi diri dalam memahami sebuah gagasan atau ide berbentuk verbal maupun nonverbal memberi pesan dan menerima pesan secara sengaja maupun tidak sengaja (Marfuah, 2017). Proses ini melibatkan pemberi pesan menyampaikan gagasan kepada penerima pesan sebagai reaksi dan umpan balik (Iriantara, 2014). Komunikasi sebagai keterampilan telah menjadi dimensi komponen keterampilan di abad

ke-21 ini yang harus dimiliki oleh setiap siswa, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis (Rizki Et al, 2021).

Keterampilan berkomunikasi dapat memberi suasana yang afik dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktualisasi diri basis argumentasi secara kolaboratif yang kompetitif (Marfuah, 2017). Diperkuat oleh Chatab (2007) mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi termasuk saluran penyampaian pesan atau informasi yang dapat dipahami dengan baik berbentuk verbal maupun nonverbal. Media komunikasi dapat digunakan efektif, jika dilakukan kegiatan bertanya, berinteraksi, dan kolaborasi dengan orang lain (Eggen, 2004). Dengan kata lain, keterampilan komunikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

Di samping itu, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan argumentasi yang konstruktif sebagai sarana pengembangan sikap empati menghargai perbedaan pendapat (Marfuah, 2017). Melalui model penilaian keterampilan berkomunikasi ini, guru dapat merekap keberhasilan siswa secara otentik yang bersifat kualitatif, bukan kuantitatif. Model penilaian ini dapat dijadikan sebagai representasi keberhasilan guru dalam mengajar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*), yang mengembangkan sebuah model penilaian pada keterampilan berkomunikasi sekolah menengah atas. Adapun produk yang dihasilkan dalam

pengembangan ini terdiri atas buku model penilaian, buku panduan guru, dan buku siswa. Pengembangan produk penilaian ini disesuaikan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang memfasilitasi pembelajaran dengan melibatkan lingkungan belajar secara optimal melalui berbagai situasi dan interaksi (Branch, 2009).

Penelitian ini menggunakan model pengembangan model ADDIE yang mengacu pada proses utama dari proses pengembangan sistem pembelajaran (Molenda, 2003). Sejalan dengan pendapat Ching *et al* (2012) menyatakan bahwa model ADDIE adalah proses generik tradisional melalui perancangan instruksional dan latihan. Ada lima tahapan ADDIE, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi bersifat dinamis, fleksibel, untuk membangun latihan yang efektif dan keterampilan.

Model pengembangan ADDIE ini termasuk model yang secara tidak langsung dapat digunakan untuk menganalisis hubungan komponen satu dengan komponen yang lain, tetapi saling berkoordinasi pada tahap perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian (Sezer *et al*, 2013). Model ADDIE ini sangat mudah diterapkan sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan berorientasi pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Cheung, 2016).

Produk penelitian (buku model, buku panduan guru, dan buku siswa) diujicobakan dua kali ujicoba di dua sekolah menengah atas di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Pada ujicoba pertama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1, guru yang menerapkan dalam ujicoba ini ada dua orang guru bahasa Indonesia (kelas

eksprimen), sedangkan ujicoba kedua diterapkan empat orang guru bahasa Indonesia. Sebaliknya, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas angket validasi, angket respon guru terhadap praktikalitas model, sedangkan angket respon siswa digunakan untuk praktikalitas model, dan angket motivasi belajar siswa, lembar observasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Setelah diperoleh data dari instrumen penelitian yang digunakan, langkah berikutnya adalah peneliti menguji data kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji parametrik.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses memperoleh data penelitian ini dimulai dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada sekolah menengah atas di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Penelitian ini mengikuti model pengembangan ADDIE yang terdiri atas analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Setiap tahapan, peneliti memberikan penjelasan komponen yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan. Satu tahapan dengan tahapan lainnya satu kesatuan yang sangat utuh. Di sinilah keunggulan penelitian pengembangan dibandingkan dengan penelitian lainnya. Tahap perancangan disini dilakukan dengan merancang draf buku model, buku panduan, dan buku siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik guru dan siswa. Keunggulan draf buku tentunya dilengkapi dengan hasil Focus Grup Discussion (FGD) yang dilakukan oleh peneliti dengan guru-guru bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas validitas buku model, validitas buku panduan guru, dan validitas buku siswa. Adapun aspek yang divalidasi oleh pakar adalah konten, bahasa, dan grafika. Aspek ini dimuat pada angket validitas yang diberikan kepada para pakar yang sesuai di bidangnya, ada pakar bidang penilaian untuk menilai aspek konten, pakar bahasa menilai aspek bahasa, dan pakar rekayasa untuk aspek grafika.

Hasil validasi buku model penilaian yang telah divalidasi disajikan seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil validasi Ahli Aspek Bahasa

No	Pernyataan	Penilaian Pakar			
		1	2	3	4
Aspek Konten Model					
1	Model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi sesuai dengan materi pembelajaran yang dinilai.	96,5	95,5	96,5	98,5
2	Model penilaian diseleksi dengan capaian pembelajaran.	95,5	90	92,5	95,5
3	Komponen model dimulai dari rasionalitas, landasan filosofis, landasan teoretis, dan instruksi.	96,6	97,5	90,5	90,5
4	Materi dalam model disajikan tidak menimbulkan multitafsir.	92	93,5	97,5	92,5
5	Materi dalam model disajikan sesuai kebutuhan guru dan siswa.	95	96,5	98,5	92,5
6	Rujukan model diambil dari buku dan jurnal terbaru.	94,5	94,5	98,5	92,5
7	Model yang dikembangkan dapat mendorong kemampuan siswa berpikir kritis.	92,5	93,5	96,5	90
8	Model ini dapat memotivasi guru untuk berkreasi dalam penilaian.	92,5	94,5	90	90
Jumlah		755,1	757,5	760,5	742
Rata-rata		94,38	94,68	95,06	92,75

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi aspek konten dalam model penilaian otentik dalam keterampilan berkomunikasi diperoleh sangat valid.

Tabel 2. Hasil validasi Ahli Aspek Bahasa

No	Pernyataan	Penilaian Pakar			
		1	2	3	4
Aspek Bahasa					
1.	Bahasa yang digunakan dalam model ini sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.	95,5	90,5	98,5	92,5
2.	Penggunaan istilah tidak banyak digunakan dalam model ini.	90	92,5	94,5	97,5
3.	Kalimat disengaja pendek-pendek agar guru dan siswa mudah mengerti instruksinya.	95,5	96,5	95,5	97
4.	Penyampaian materi dalam model sangat komunikatif.	92,5	93,5	98,5	91,5
5.	Bahasa yang digunakan dalam model dapat membangkitkan minat siswa.	96,5	96,5	97	93,5
6.	Bahasa yang digunakan dalam model sederhana dan sesuai dengan tingkat usia siswa.	98,5	95	96,5	96,5
7.	Kalimat yang digunakan dalam model mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan penulis.	94	98	94,5	97,5
8.	Bahasa dalam buku model dapat membantu guru dalam menerapkannya.	95,5	96,5	91,5	97
Jumlah		758	761	766,5	765

Hasil validasi aspek bahasa dari pakar dapat dijelaskan seperti pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel di atas, aspek bahasa dalam model penilaian otentik dalam keterampilan berkomunikasi dari ke empat pakar diperoleh dengan kategori sangat

valid. Setelah aspek bahasa diperoleh hasilnya, langkah berikutnya dijelaskan aspek grafika model penilaian otentik dalam keterampilan berkomunikasi pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Aspek Grafika Model

No	Pernyataan	Penilaian Pakar			
		1	2	3	4
Aspek Grafika					
1.	Desain cover model penilaian cukup menarik.	98,5	95	96,5	96,5
2.	Layout model dirancang sesuai dengan layout buku-buku terbitan.	95	90,5	92,5	96,5
3.	Warna yang digunakan dalam model tidak terlalu banyak, hanya warna yang diperlukan.	98,5	98,5	95,5	90,5
4.	Gambar foto dalam model digunakan untuk menarik untuk dibaca.	94,5	96,5	97	98,5
5.	Instrumen menarik dan tertata baik.	97,5	97,5	95	97
Jumlah		484	478	476,5	479

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi aspek grafika model penilaian otentik dalam keterampilan berkomunikasi dapat dikategorikan sangat valid dilihat dari rata-rata isian angket yang diberikan kepada pakar. Setelah model divalidasi, langkah selanjutnya adalah ujicoba buku model penilaian, buku panduan guru, dan buku siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia pada ujicoba pertama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1, guru yang menerapkan dalam ujicoba ini ada dua orang guru bahasa Indonesia (kelas eksperimen), sedangkan ujicoba kedua diterapkan empat orang guru bahasa Indonesia. Sebaliknya, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Hasil praktikalitas model dapat dilihat dari isian angket yang diberikan kepada guru yang diperoleh sebesar 98,5 % dan isian angket untuk siswa yang diisi 85 orang siswa diperoleh 96,5%.

Dari hasil isian ini menunjukkan bahwa buku model penilaian yang dikembangkan sangat praktis dapat digunakan dengan mudah oleh guru bahasa Indonesia. Guru dapat mengikuti petunjuk yang ada dalam buku panduan dan siswa dalam buku siswa.

Setelah diperoleh hasil praktikalitas model, langkah berikutnya adalah hasil

efektivitas model penilaian otentik dalam keterampilan berkomunikasi dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model dibuktikan dengan karya-karya siswa. Dari sisi guru, setelah menggunakan model penilaian otentik ini, guru tidak menggunakan penilaian konvensional lagi dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia. Merujuk hasil yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek validitas model yang dinilai pakar, aspek praktikalitas model yang dilihat observer atas penggunaan model dalam pembelajaran, dan aspek efektivitas model dilihat dari aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penilaian otentik dalam keterampilan berkomunikasi dapat dikatakan sangat valid ditinjau dari penilaian pakar, sedangkan praktikalitas model ini ditinjau dari penggunaan model dan alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran. Efektivitas model dilihat dari kegiatan siswa yang berhasil dibuktikan dengan hasil belajar siswa meningkat.

Pengembangan model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi ini menghasilkan temuan penelitian yang dirangkai sebagai capaian dari model yang dikembangkan tersebut. Ketiga uji (validitas, praktikalitas, efektivitas) dijelaskan secara rinci untuk menghasilkan model penilaian otentik kesastraan yang valid, praktis, dan efektif.

Pertama, hasil analisis kebutuhan guru-guru bahasa Indonesia di SMA N 1 Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan harapan adanya buku model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi. Mereka sadar bahwa penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran masih menggunakan

penilaian konvensional. Instrumen penilaian yang banyak digunakan dalam menilai hasil belajar siswa dengan tes pilihan ganda.

Hal ini membuat hasil belajar siswa yang diperoleh siswa hanya pada ranah kognitif saja, sedangkan ranah sikap dan psikomotorik kurang diperhatikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kang, Rubin, & Kermad (2019) yang menyatakan bahwa seorang guru harus mampu mencari cara yang tepat untuk memotivasi siswanya agar senantiasa mau belajar. Oleh sebab itu, model penilaian otentik penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi berfungsi sebagai kompositor dalam belajar siswa untuk menjadi aktualisasi diri.

Kedua, hasil validitas model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi ini diperoleh dari lembar validasi model penilaian yang diisi oleh ahli/pakar yang berjumlah 4 (empat) orang yang berkompeten di bidangnya. Hasil isian lembar validasi yang sudah dilakukan oleh validator ahli menunjukkan bahwa model penilaian otentik kesastraan sangat valid. Aspek validasi (isi/konten, penyajian, grafika) dalam lembar validasi model berkategori sangat valid. Artinya, model penilaian otentik kesastraan dapat diujicobakan tanpa revisi atau perbaikan.

Ketiga, uji praktikalitas model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi diperoleh dari lembar pengamatan guru dalam pelaksanaan penilaian dan angket praktikalitas model. Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh praktikalitas pelaksanaan penilaian dengan model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi pada setiap pertemuan pada kelas terbatas dan kelas besar. Di samping itu, angket praktikalitas model diberikan kepada guru

untuk diisikan secara objektif pada ujicoba kelas terbatas dan kelas besar. Hasil isian dari angket praktikalitas model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi ini menunjukkan sangat praktis. Model penilaian otentik keterampilan berkomunikasi ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa dalam belajar.

Keempat, efektivitas model penilaian otentik kesastraan diperoleh dari hasil belajar siswa dari tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa dan disesuaikan dengan pedoman atau rubrik penilaian. Aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan yang dilakukan pengamat. Dalam hal ini, isian lembar pengamatan dari guru yang mengamati aktivitas siswa berkategori sangat efektif. Hasil uji efektivitas model penilaian otentik pada keterampilan berkomunikasi ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model penilaian tersebut.

Simpulan

Berdasarkan sajian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan menggunakan model ADDIE yang dirancang oleh Mollenda divalidasi oleh pakar dan hasilnya model yang dikembangkan sangat valid. Peneliti menguraikan prosedurnya sesuai dengan singkatan ADDIE, yaitu Analisis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Desain buku model menulis resensi berbasis konteks dapat dikategorikan sangat valid oleh ahli. dilihat dari isi/konten, penyajian, kebahasaan, dan grafika.

Model menulis resensi berbasis konteks dikategorikan sangat praktis, dilihat dari kemudahan guru dalam menerapkan kepada siswa. Materi

disajikan dalam model di susun secara sistematis dan dibubuhi penjelasan. Materi yang tertuang dalam buku model sesuai dengan ketepatan waktu yang digunakan oleh guru. Singaktnya, model menulis resensi berbasis konteks dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan karya-karya siswa secara nyata.

Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu penelitian ini, terkhusus guru-guru bahasa Indonesia di SMA N 1 dan SMA N 2 Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Daftar Pustaka

- Alkharusi, H. (2015). An evaluation of the measurement of perceived classroom assessment environment. *International Journal of Instruction*, 8(2), 45-54.
- Angraini, Dhila Izza. (2021). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb Vol. 12, No. 1, (2021)*. Doi:<https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>.
- Aitken, E. N., & Pungur, L. (2005) Literature Synopsis: Authentic Assessment. http://education.alberta.ca/apps/aisi/literature/pdfs/Authentic_Assessment_UofAb_Uofl.pdf.
- Bordoh, A., Eshun, I., Quarshie, M., Bassaw, T.K., and Kwarteng, P. (2015). Social Studies Teachers' Knowledge Base in Authentic Assessment in Selected Senior High Schools in the Central Region of Ghana. *Journal of Social Science and Humanities*, 1 (3) 249-257.

- Borich, G. D., & Tombari, M. L. (2004). *Educational assessment for the elementary and middle school classroom*. Prentice Hall.
- Branch, R.M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Chatab, Nevizond. (2007). *Profil Budaya Organisasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Coniam, D. (2009). Investigating the quality of teacher-produced tests for EFL students and the effects of training in test development principles and practices on improving test quality. *System*, 37(2), 226-242.
- Cheung, Lawrence. (2016). Using the ADDIE Model of Instructional Design To Teach Chest Radiograph Interpretation. Available <https://www.hindawi.com/journals/jbe/2016/9502572/abs/>.
- Ching Yee Yong dkk. (2012). Gender As A Moderator Between Level of MATLAB Knowledge and MATLAB Features Understanding. *International Journal of Education and Learning*. www.sersc.org/journal/IJEL/vol1_no2.
- Eggen, P., & Kauchack, D. (2004). *Educational Psychology: Windows On Classrooms*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Frey, B. B. (2013). *Modern classroom assessment*. SAGE Publications.
- Gulikers, J. T., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational technology research and development*, 52(3), 67.
- Genesee, F. (2002). *Evaluation*. In R. Carter, & D. Nunan (Eds.), *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other languages* (4th ed., pp. 144-150). Cambridge: Cambridge University Press.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kankam, B (2015). *Teachers' Perception of Authentic Assessment Techniques Practice in Social Studies Lesson in Senior High Schools in Ghana*. Ghana: International Journal of Educational Research and Information Science.
- Kang, O., Rubin, D., & Kermad, A. (2019). The effect of training and rater differences on oral proficiency assessment. *Language Testing*, 36(4), 481-504.
- Koh, K. H. (2011). Improving teachers' assessment literacy through professional development. *Teaching Education*, 22(3), 255-276.
- Levi, T., & Inbar-Lourie, O. (2020). Assessment literacy or language assessment literacy: Learning from

- the teachers. *Language Assessment Quarterly*, 17(2), 168-182.
- Marfuah (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 26, No 2, Desember 2017*.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Molenda, M. (2003). Performance Improvement, 42 (5), 34-36. *Educational Technology: An Encyclopedia*.
<http://www.indian.edu>.
- Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox: enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1-7.
- Retnawati, Hadi, and Nugraha (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province Indonesia. *International Journal of Instruction*.
- Rizki, Sfiyana et al. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>.
- Sezer, Baris. 2013. "Integrating Technology Ito Classroom: the Learner-Centered Instructional Design". Dalam *International Journal on new Trend in Educationin Their Implication*. Vol.4. No. 4. (www.ietc.net/./ietc2013.pdf).
- Vogt, K., & Tsagari, D. (2014). Assessment literacy of foreign language teachers: Findings of a European study. *Language Assessment Quarterly*, 11(4), 374-402.
- Whitlock, B., & Nanavati, J. (2013). A systematic approach to performative and authentic assessment. *Reference Services Review*, 41(1), 32-48.